

## TENUN ENDEK MASTULI DI DESA KALIANGET, KECAMATAN SERIRIT, KABUPATEN BULELENG

Gede Wijana, I Nyoman Sila, Luh Suartini

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: [gd.wijana@gmail.com](mailto:gd.wijana@gmail.com), [nyoman.sila99@gmail.com](mailto:nyoman.sila99@gmail.com), [luhocasuartini@yahoo.com](mailto:luhocasuartini@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan (1) alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun endek mastuli di desa Kalianget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng, (2) cara pembuatan kain tenun endek mastuli di desa Kalianget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng, (3) jenis-jenis motif yang terdapat pada kain tenun endek mastuli di desa Kalianget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng.

Hasil penelitian menunjukkan (1) alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun endek mastuli di desa Kalinget adalah ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin), *pengeliingan* (*undar* dan *pengeretekan*), *palet*, *pencatrian*, *penamplikan*, *gegirik*, *pemapalan*, *pengeboman*, *penyucukan*, meteran, dan gunting. Bahan yang digunakan adalah benang mastuli (sutera), pewarna sintesis basa (*basis dye*), dan asam cuka (*acitec acid*). (2) proses pembuatan kain tenun endek mastuli di desa Kalianget terdiri dari, pewarnaan benang lungsin, *ngebom*, *nyucuk*, ngeliing benang pakan, *mebed*, pewarnaan benang pakan, *nyatri*, *mapal*, *ngeliing* pakan siap tenun, dan menenun. (3) jenis-jenis motif hias yang terdapat pada kain tenun endek mastuli di desa Kalianget adalah *keplok/ceplok*, *keplok/ceplok kurung*, *dobol*, *dobol endek*, *pelangi*, *penyu*, *cegcegan*, *pot sungenge*, dan *pinggiran*.

Kata kunci: tenun endek, mastuli, motif hias, Kalianget.

### Abstract

This research is descriptive qualitative research. The purpose of this study is to describe (1) the tools and materials used in the process of making endek mastuli weave in Kalianget village, Seririt sub-district, Buleleng regency, (2) the way of making woven endek mastuli in Kalianget village, Buleleng regency, (3) the types of motifs that are found in the woven fabric of endek mastuli in Kalianget village, Seririt sub-district, Buleleng regency.

The results of this study showed that (1) the tools used in the process of making woven fabric endek mastuli in Kalianget village are ATBM (*traditional tool for weave*), *pengeliingan* (*undar* and *pengeretekan*), *palet*, *pencatrian*, *penamplikan*, *gegirik*, *pemapalan*, *pengeboman*, *penyucukan*, gauge and cutter. While the materials used are yarn mastuli (silk), synthetic dyes base (*basis dye*), and acetic acid. (2) the process of making woven fabrics endek mastuli in Kalianget village consists of dyeing of warp yarn, *ngebom*, *nyucuk*, *ngeliing yarn*, *roll up* (*mebed*), *coloring yarn feed*, *nyatri*, *mapal*, *ngeliing* weft ready feed, and weave. (3) the types of decorative motifs that are found in the woven fabric of endek mastuli in Kalianget village are *keplok/ceplok*, *keplok/ceplok kurung*, *dobol*, *dobol endek*, *pelangi*, *penyu*, *cegcegan*, *pot sungenge*, and *pinggiran*.

Keywords: weaving endek, mastuli, decorative motif, Kalianget.

## PENDAHULUAN

Salah satu pulau yang ada di Indonesia dengan keberagaman budayanya adalah Bali. Dengan perbedaan adat istiadat menyebabkan pertumbuhan kesenian di Bali sangat beragam. Kesenian yang berkembang di Bali salah satunya adalah kerajinan. Kerajinan merupakan hasil dari ide dan kreativitas manusia yang kemudian disalurkan dalam bentuk produk karya seni melalui keterampilan tangan. Berbagai jenis kerajinan yang ada di Bali, salah satu kerajinan yang cukup unik dan menarik perhatian konsumen dalam maupun luar negeri adalah kain tenun. Kain tenun memiliki daya tarik karena adanya berbagai jenis warna, corak dan ragam hias. Bagaimana wujud kain endek dari satu daerah dengan daerah lainnya berkaitan erat dengan sistem pengetahuan, budaya, kepercayaan, lingkungan, alam, dan adat istiadat masyarakat setempat. Dari sistem tersebut, memunculkan berbagai motif pada kain tenun, yang pada umumnya motif-motif tersebut gambaran dari apa yang ada di alam sekitar, seperti binatang, manusia, dan tumbuhan.

Di Bali terdapat beragam jenis kerajinan kain tenun yang ditekuni oleh para perajin dari berbagai wilayah. Desa Kalianget merupakan salah satu desa yang masyarakatnya menekuni kerajinan kain tenun. Kain tenun yang dibuat oleh para perajin di desa ini adalah kain tenun endek mastuli. Desa Kalianget merupakan desa yang terletak di kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng, provinsi Bali. Di desa ini, selain dilihat dari masyarakatnya yang menekuni kerajinan, sebagian dari mereka ada juga yang bermata pencaharian di bidang pertanian atau perkebunan. Namun dari beberapa potensi yang dimiliki oleh desa Kalianget, kerajinan kain endek mastuli merupakan kerajinan yang menarik untuk diteliti. Kain endek merupakan nama lain dari kain tenun ikat khas Bali, sedangkan pemberian istilah mastuli pada kain tersebut berkaitan dengan jenis benang sutra yang digunakan dalam proses menenunnya. Melihat dari bahan yang digunakan, kain endek mastuli memiliki nilai jual yang cukup mahal dibandingkan kain endek jenis lainnya yang biasanya berbahan katun. Penggunaan benang sutra memberikan kesan yang lebih lembut pada kain serta warna yang dimunculkan lebih mengkilap.

Inovasi-inovasi baru memunculkan ide-ide kreatif yang sangat berpengaruh bagi industri kerajinan. Dari bahan, motif, pewarnaan, serta kualitas pengerjaan kain endek mengalami perkembangan setiap waktunya, untuk mampu bersaing dengan industri kerajinan sejenisnya, serta menarik perhatian konsumen yang lebih banyak mengarah ke kalangan anak muda. Mau tidak mau perkembangan tersebut harus diikuti, mengingat tuntutan di jaman modern ini. Hal tersebut juga yang melatarbelakangi perajin endek mastuli di desa Kalianget ini menambahkan beberapa kreasi baru terhadap kain endeknya. Mulai dari motif yang divariasikan atau dipadukan dengan motif lainnya, penggunaan alat tenun yang lebih berkembang (ATBM), serta pemilihan pewarna tekstil yang beralih ke zat warna sintetis/kimia. Bagaimana perubahan dan perkembangannya merupakan hal yang cukup penting untuk diketahui, sebagai salah satu kebudayaan pembentuk identitas bangsa.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Subjek Penelitian ini adalah para perajin tenun endek mastuli di desa Kalianget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng, dengan penentuan *purposive sampling* (pengambilan sampel yang dikaitkan dengan tujuan). Penulis mengambil sampel sebanyak 5 orang perajin sebagai informan dari penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, instrumen-instrumen digunakan ketika melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Adapun instrumen-instrumen tersebut adalah kamera, perekam suara, dan perlengkapan yang digunakan dalam melakukan pencatatan.

Pada pengumpulan data dengan teknik observasi ini, dilakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di desa Kalianget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng. Teknik observasi bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada pihak yang terkait dengan objek penelitian. Untuk memperoleh data pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan perajin kain tenun endek mastuli. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa gambar proses pembuatan kain tenun endek mastuli, dan jenis-jenis motifnya. Kajian

pustaka dimaksudkan untuk melengkapi sumber data yang dibutuhkan untuk penelitian. Sumber data dapat diperoleh dari buku, internet, skripsi, surat kabar, notulen dan sebagainya.

a. Teknik Analisis Data

1) Reduksi data (*data reduction*)

Dalam tahap ini dilakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

2) Penyajian data (*data display*)

Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

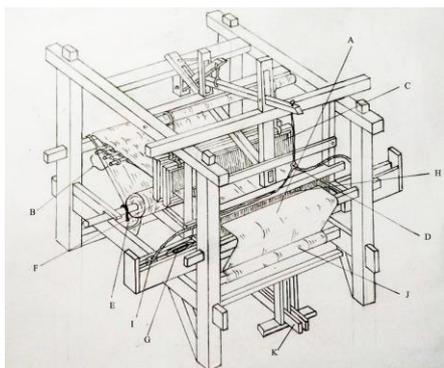
Berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Alat dan Bahan

a. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)

ATBM yang ada di desa Kalianget memiliki ukuran panjang 141 cm, lebar 133 cm, dan tinggi 141 cm. ATBM ini terbuat dari bahan kayu, plastik, dan logam. ATBM terdiri dari beberapa bagian utama yang berperan dalam mempermudah proses penenunan. Bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut.



Keterangan:

A. Kain Tenun

B. Pipa

C. *Guun*

D. Tali Tambang

E. *Penyepes* (Pemberat)

F. Penggulung Lungsin

G. *Teropong*

H. *Sisir*

I. *Pikes*

J. Penggulung Hasil Tenunan

K. *Pengjenjekan Guun*

Gambar 01. ATBM

(Gambar oleh Gede Wijana, 2017)

1) *Teropong*

Terbuat dari kayu sepanjang 32 cm. Di salah satu sisinya terdapat lubang sebagai tempat besi pengait untuk meletakkan palet, besi tersebut memiliki panjang 13 cm. *Teropong* berfungsi sebagai alat pemindah benang pakan pada palet ke sela-sela benang lungsin.



Gambar 02. *Teropong*

(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

2) *Pikes*

*Pikes* merupakan bagian yang bekerja dalam mendorong *teropong*. Berbentuk persegi empat dengan ukuran 6 cm serta memiliki ketebalan sebesar 3 cm. *Pikes* dikendalikan oleh sisir pada ATBM.



Gambar 03. *Pikes*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

### 3) *Guun*

*Guun* adalah bagian dari ATBM yang berfungsi sebagai alat untuk memisahkan benang lungsin atas dengan bawah yang merupakan tempat masuknya benang pakan. Panjang besi *guun* tempat masuknya lungsin berukuran 25 cm yang merupakan lebar *guun* secara keseluruhan, sedangkan panjang satu buah *guun* memiliki ukuran 121 cm.



Gambar 04. *Guun*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

### 4) *Pengenjekkan guun*

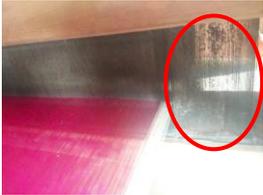
Dibentuk oleh dua buah batang kayu yang memiliki panjang 125 cm. Letaknya berada pada bagian bawah dari keseluruhan alat tenun yang dioperasikan atau dijalankan menggunakan kaki. Berfungsi sebagai bagian yang mengendalikan *guun*.



Gambar 05. *Pengenjekkan Guun*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

### 5) *Sisir*

*Sisir* di bingkai oleh kayu sepanjang 123 cm, sisi kanan dan kirinya terdapat bagian yang berisi lorong tempat masuknya *pikes*. *Sisir* berfungsi sebagai alat untuk menyatukan setiap helai benang pakan pada lungsin.



Gambar 06. *Sisir*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### 6) Pipa

Terdapat tiga buah pipa PVC (*Polyvinyl Chloride*) yang membatasi jarak persilangan antar benang lungsin di ATBM. Pipa yang digunakan adalah pipa dengan ukuran standar (0,5 dim) yang biasa digunakan sebagai saluran air dalam rumah, memiliki panjang 136 cm dan berketebalan C 5/8".



Gambar 07. Pipa di ATBM  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### 7) Penggulung benang lungsin

Bahan yang digunakan berupa kayu berbentuk persegi delapan, dengan ukuran panjang 166 cm. Agar permukaan yang diterima benang tidak terlalu keras dan juga sebagai penanda setiap gulungan, maka dibaluti dengan kertas koran. Penyatuan kedua bahan tersebut memberikan diameter sebesar 13-15 cm (untuk 50 lembar kain) atau tergantung banyaknya gulungan yang diinginkan.



Gambar 08. Penggulung benang lungsin  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### 8) Penggulung kain hasil tenunan

Berfungsi sebagai tempat menggulungkan kain dari hasil penenunan. Jika kain yang ditenun sudah melebihi ruang gerak *sisir*, kain akan ditarik dan dikunci pada bagian ini. Penggulung kain memiliki panjang 141 cm dan berbahan kayu.



Gambar 09. Penggulung Kain Hasil Tenunan  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### 9) Tali tambang plastik

Tali tambang plastik dirangkaikan sedemikian rupa pada ATBM, digunakan sebagai penghubung bagian pengendali dengan bagian-baian lainnya yang berkaitan, sehingga memunculkan gerakan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 10. Tali Tambang yang Terangkai pada ATBM Tampak Samping  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### 10) *Penyepes* (Pemberat)

Merupakan bagian yang digunakan sebagai pengunci dari penggulung benang lungsin, untuk tetap berada pada tempatnya ketika proses menenun berlangsung. *Penyepes* ini dibuat dari bahan semen yang di taruh dalam sebuah ember plastik memiliki ukuran diameter atas dan bawah sebesar 20,5 cm dan 13 cm, sedangkan tingginya mencapai 17 cm.



Gambar 11. *Penyepes*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)  
11) *Kelos*

Berbentuk bulat memanjang yang berukuran 12 cm, di setiap ujungnya memiliki ukuran diameter lebih besar yaitu 4 cm dan 0,5 cm untuk ketebalannya. Berfungsi sebagai tempat menggulungkan benang *liingan* yang digunakan untuk memperbaiki (menyambung) disaat benang lungsin atau pakan terputus dalam proses penenunan.



Gambar 12. *Kelos*

(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

b. *Pengeliingan*

*Pengeliingan* terdiri dari dua bagian, yaitu *pengeretekan* dan *undar*.

1) *Pengeretekan*

*Pengeretekan* adalah alat yang digunakan sebagai penggerak *undar* dalam memindahkan benang yang dijadikan pakan tenun ke *palet*. Alat ini terdiri dari bahan kayu dan rangka roda sepeda bekas. Rangka roda sepeda ini memiliki diameter sebesar 42 cm dan ditopang oleh sebilah kayu setinggi 38 cm.



Gambar 14. *Pengeretekan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

2) *Undar*

*Undar* merupakan bagian selanjutnya dari alat *pengeliingan*, yang berfungsi sebagai tempat meletakkan benang yang akan dipindahkan pada *palet* dengan bantuan *pengeretekan*. *Undar* terdiri dari penyangga yang berbahan kayu berbentuk huruf U dengan tinggi mencapai 47 cm, sedangkan di atasnya terdapat rangkaian empat bilah kayu pipih.



Gambar 15. *Undar*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

c. *Palet*

*Palet* adalah alat yang digunakan sebagai tempat menggulungkan benang pakan dari proses *ngeliing*. Ukuran panjang *palet* tidak ada ketentuan yang pasti, namun sebagian besar *palet* yang digunakan perajin tenun endek di desa Kalinget memiliki ukuran panjang antara 11 -13 cm.



Gambar 16. *Palet*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

d. *Alat Catri (Pencatريان)*

Alat ini terbuat dari bambu yang dibelah kecil-kecil berbentuk kotak memanjang, dengan ukuran 20-25 cm. Alat ini digunakan untuk mewarnai bagian-bagian benang yang diikat setelah dilakukannya pencelupan warna.



Gambar 17. *Alat Catri*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

e. *Penamplikan*

Alat yang digunakan untuk tempat pengikatan motif, berbentuk persegi panjang yang terdiri dari bahan kayu dan besi pipih. Dua buah batang kayu berukuran 112 cm digunakan sebagai panjangnya, sedangkan untuk lebarnya menggunakan logam pipih yang memiliki ukuran 75 cm dan berketebalan 0,4 cm.



Gambar 18. *Penamplikan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

f. *Gegirik*

*Gegirik* merupakan alat untuk menempatkan kumpulan *palet* benang pakan sebelum di pindahkan pada alat *penamplikan*. Alat ini tersusun dari dua buah kayu setinggi 68 cm sebagai penyangga dan kumpulan kayu-kayu kecil yang berjejer ke atas untuk tempat masuknya *palet*. Kemudian di bawahnya terdapat dudukan berupa kayu papan sepanjang 55 cm yang ujung-ujungnya dirangkaikan kayu berukuran 26 cm sebagai penyeimbangannya.



Gambar 19. *Gegirik dengan Palet Benang Pakan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

g. *Pemapalan*

Alat ini digunakan untuk memisahkan benang pakan yang sudah diberikan warna dan motif menjadi beberapa bagian. *Pemapalan* terbuat dari bahan kayu, secara keseluruhan panjang alat ini memiliki ukuran sebesar 97cm. Dua balok kayu berukuran tinggi 50 cm berperan sebagai penyangga bagian yang digunakan untuk *mapal*. Alat ini memiliki prinsip kerja yang sama dengan *pengeliingan*, sehingga memerlukan bantuan *undar* sebagai pemegang benang.



Gambar 20. *Pemapalan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### h. *Pengeboman Lungsin*

*Pengeboman* berfungsi sebagai alat untuk menata benang lungsin dan menggulungkannya pada bagian penggulung di ATBM. Alat ini terbuat dari bahan kayu, memiliki tinggi 70 cm, panjang 165 cm, dan lebar 128 cm. Di posisi tengah dari keseluruhan alat terdapat bagian yang merentangkan benang lungsin sebelum di pindahkan ke alat penggulung ATBM. Bagian ini berbentuk melingkar dengan diameter 63 cm dan panjang 151 cm, salah satu sisinya ditambahkan pedal pemutar yang berfungsi sebagai pengendali dalam memindahkan benang lungsin ke permukaannya.



Gambar 21. *Pengeboman*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### i. *Penyucukan*

*Penyucukan* adalah alat yang digunakan untuk memasukkan benang lungsin pada guun dan sisir di ATBM. Perajin tenun di desa Kalianget memanfaatkan jarum rajut sebagai alat tersebut.



Gambar 22. *Penyucukan* (Jarum Rajut)  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

j. Meteran

Meteran digunakan untuk mengukur panjang dan lebar kain tenun endek sesuai dengan yang ditentukan. Meteran yang digunakan adalah meteran yang biasanya terdapat pada tempat-tempat tukang jahit dengan ukuran maksimal 150 cm. Meteran ini diletakkan pada bagian sisi atas dari ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).



Gambar 23. Meteran  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

k. Gunting

Dalam pembuatan kain endek mastuli di desa Kalinget, gunting digunakan sebagai alat pemotong kain tenun yang sudah selesai dibuat, sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Gunting juga digunakan dalam memotong benang lungsin maupun benang pakan sebelum masuk ke ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) untuk melakukan proses penenunan.



Gambar 24. Gunting  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan tenun endek mastuli di desa Kalinget, kecamatan Seririt, kabupaten Buleleng adalah sebagai berikut.

a. Benang Mastuli (Sutera)

Benang mastuli atau sutera merupakan bahan baku andalan dari kerajinan kain tenun di desa Kalinget. Pemilihan benang sutera ini juga yang menyebabkan harga kain endek mastuli tergolong cukup mahal. Benang sutera berasal dari ulat sutera yang merupakan air liurnya. Benang sutera memiliki kelebihan dari segi kekuatan serta kilauan yang ditampilkan oleh kain hasil tenunannya.



Gambar 25. Benang Mastuli (Sutera)  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

b. Pewarna Sintetis (*Basis Dye*)

Pewarna kimia yang digunakan adalah sejenis zat warna basa (*basis dye*), memiliki daya tahan dan daya rekat pada kain lebih lama, sehingga warna yang terdapat pada kain endek tidak mudah luntur. Dalam pencampuran pewarna dengan air ditambahkan sedikit cairan asam cuka *Acetic acid* ( $\text{CH}_3\text{COOH}$ ). Cairan ini berguna untuk memperkuat daya serap warna pada benang ketika proses pencelupan berlangsung.



Gambar 26. Pewarna Sintetis (*Basis Dye*)  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)



Gambar 27. Asam Cuka (*Acetic Acid*)  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

## 2. Proses Pembuatan

Tahap-tahap pembuatan kain tenun endek mastuli di desa Kalianget adalah sebagai berikut.

### a. Pewarnaan Benang Lungsin

- 1) Pertama dilakukan perebusan pewarna dengan jenis warna yang telah ditentukan, 2 sendok makan (24 gram) bubuk pewarna basa (*basis dye*) dicampurkan dengan 2-3 liter air, kemudian direbus selama 15-30 menit tergantung besar api yang digunakan. Tujuan dari perebusan ini adalah membuat zat warna dengan air lebih menyatu.
- 2) Setelah tahap perebusan selesai, air rebusan yang berisi pewarna tersebut ditambahkan sedikit air lagi, untuk mengurangi suhu panas yang diterima tangan disaat mencelupkan benang. Benang kemudian diaduk beberapa menit dengan rebusan warna tersebut sebelum dilakukan perebusan kembali.
- 3) Pada tahap ini memerlukan waktu yang cukup lama, sisa rebusan pewarna ditambahkan sedikit air dan direbus kembali bersamaan dengan benang yang dicelup tadi. Lama perebusan membutuhkan waktu 1 jam atau lebih.
- 4) Setelah perebusan benang dan zat warna selesai, untuk lebih memperkuat daya serap benang terhadap warna dilakukan pemberian asam cuka *Acetic acid* sebanyak beberapa tetes.
- 5) Terakhir, sebelum ditiriskan benang-benang yang sudah diwarnai tersebut dicuci terlebih dahulu dengan air bersih untuk menghilangkan sisa-sisa bubuk pewarna yang tertinggal.



Gambar 28. Proses Pewarnaan Benang  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

b. *Ngebom* (Menggulung Benang Lungsin)

Proses pengeboman terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

- 1) Sebelum benang dipindahkan pada alat *pengeboman*, dilakukan penataan benang yang digulungkan pada *kelos*. *Kelos-kelos* tersebut ditata secara vertikal pada *gegirik* ukuran besar, *gegirik* ini mampu menampung sampai 200 *kelos* benang lungsin, dimana 1 *kelos* tersebut terdapat satu helai benang. Perajin di desa Kalianget menggunakan 100 *kelos* dalam sekali *ngebom*.
- 2) Benang-benang dari *kelos* akan ditarik menuju *sisir pengeboman*, benang ditata terlebih dahulu sebelum digulung oleh roda memanjang yang terdapat ditengah-tengah alat *pengeboman*. Untuk memasukkan benang pada *sisir* menggunakan jarum rajut sebagai alat bantu.
- 3) Berikutnya, dilakukan proses penggulungan dengan cara mengaitkan semua helai benang pada paku pengait yang ada di roda penggulung untuk selanjutnya diputar. Terdapat 29 pengait di sepanjang bagian penggulung tersebut, setiap pengait harus di isi benang lungsin, sehingga jika dihitung secara keseluruhan satu kali *ngebom* menghasilkan 2900 helai benang dengan menggunakan 100 *kelos*. Banyak putaran biasanya dilakukan 50 sampai 100 kali, sekali putaran menghasilkan 1 lembar kain.
- 4) Proses terakhir, benang lungsin yang telah memenuhi bagian penggulung dari *pengeboman* dipindahkan ke alat penggulung ATBM, yang ditempatkan pada bagian belakang dari keseluruhan alat *pengeboman*.



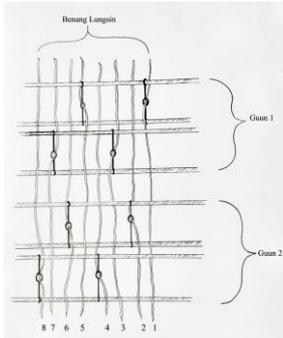
Gambar 29. Proses *Ngebom*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

c. *Nyucuk* (Memasukkan Benang Lungsin pada ATBM)

*Nyucuk* adalah proses memasukkan benang lungsin pada *guun* dan *sisir* di ATBM. Proses pengerjaannya tergolong rumit, waktu yang dibutuhkan bisa mencapai 1 hari dengan ditangani oleh dua orang.



Gambar 31. Proses *Nyucuk*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)



Gambar 32. Pola Aturan *Nyucuk* pada *Guun*  
(Gambar oleh Gede Wijana, 2017)

#### d. *Ngeliing* Benang Pakan

*Ngeliing* merupakan proses penataan atau penggulangan benang pakan pada *palet* sebelum dipindahkan ke alat *penamplikan*. Alat *pengeliingan* terdiri dari *pengeretekan* dan *undar*, benang yang akan *diliing* di rentangkan pada *undar*, kemudian dikaitkan ke *palet* yang diletakkan pada besi poros yang ada di *pengeretekan*, sehingga ketika pedal pemutar dari *pengeretekan* digerakkan akan membuat benang yang ada di *undar* secara otomatis menggulung ke *palet*.



Gambar 33. Proses *Ngeliing*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### e. *Mebed* (Pengikatan Motif)

Sebelum ke proses pengikatan, terdapat beberapa tahap untuk memindahkan benang yang ada di *palet* ke *penamplikan*, sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan beberapa *palet* benang pakan pada alat *gegirik*, jumlah *palet* yang digunakan perajin tenun di desa Kalianget untuk sekali *mebed* sebanyak 30 buah, yang menghasilkan 6 lembar kain atau *kamben*.
- 2) Setiap helai benang dari semua *palet* yang tersusun pada *gegirik* ditarik secara bersamaan untuk digulungkan ke alat *penamplikan*. Di sepanjang alat *penamplikan* terdiri dari 71 baris gulungan benang pakan, dimana pada setiap baris gulungan terdiri dari 4 kali gulungan benang yang berjumlah 30 helai, sehingga jumlah keseluruhan 120 helai benang.
- 3) selanjutnya dilakukan proses *mebed* atau pengikatan sesuai jenis motif yang sudah ditentukan. Perajin di desa Kalianget membutuhkan waktu selama setengah hari lebih untuk menyelesaikan satu proses *mebed* tergantung kerumitan motif yang dibuat.



Gambar 34. Penggulungan Benang Pakan ke *Penamplikan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)



Gambar 35. Proses *Mebed*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

f. Pewarnaan Benang Pakan

Dalam proses pewarnaan benang pakan sama seperti yang dilakukan pada benang lungsin. Namun, disaat pencelupan warna, bagian yang diikat tali rafia tidak terkena warna. Pewarnaan pada benang pakan hanya bertujuan untuk mewarnai *background* atau latar belakang dari motif yang dibuat.



Gambar 36. Benang Pakan setelah Diwarna  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

g. *Nyatri* (Pemberian Warna pada Motif)

*Nyatri* adalah proses lanjutan dari pewarnaan benang pakan. Benang pakan yang sudah kering dilepaskan ikatan-ikatan tali rafianya untuk kemudian dilakukan proses *nyatri* tersebut. Setiap bagian dari hasil ikatan disapukan bermacam warna yang sudah ditentukan terlebih dahulu, menggunakan peralatan berupa dua alat *catrri* dari bahan bambu. Satu *pencatريان* digunakan sebagai penahan bagian bawah benang yang diberikan warna, sedangkan satunya lagi digunakan dalam pengambilan pewarna yang kemudian digosokkan pada bagian benang yang diberikan warna tersebut.



Gambar 37. Proses *Nyatri*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

h. *Mapal* (Memisahkan Benang Pakan)

Benang-benang yang sebelumnya sudah *dicatri*, kemudian dipisahkan pada alat yang dinamakan dengan *pemapalan*. Alat ini berfungsi sebagai pemisah benang pakan tersebut menjadi 30 bagian helai lagi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah ketika melakukan proses *ngeliing* kembali dan membaginya dalam beberapa *palet*.



Gambar 39. Proses *Mapal*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

i. *Ngeliing* benang pakan yang sudah *dicatri*

Proses *ngeliing* pada tahap ini sama seperti proses *ngeliing* di awal. Namun hasil *liingan* benang pakan yang sekarang telah siap untuk menuju *teropong* di ATBM dan melakukan proses menenun. Benang-benang pakan tersebut dibagi kembali menjadi 30 gulungan *palet*, yang menghasilkan 6 lembar kain atau *kamben*. Jadi, untuk menghasilkan satu lembar kain memerlukan 5 buah *palet* benang pakan.



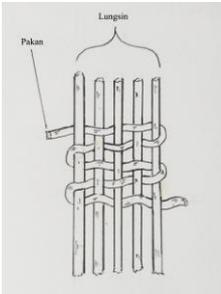
Gambar 40. *Ngeliing* Benang Pakan  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

j. Menenun

Diawali dengan penenun menginjak *pengenjekkan guun* untuk menaikkan salah satu *guun*, sehingga benang lungsin akan terbagi menjadi dua bagian, atas dan bawah. Selanjutnya, penenun mendorong *sisir* ATBM untuk menyeberangkan teropong yang membawa benang pakan menuju sela-sela antara benang lungsin atas dan bawah. Dengan sedikit tarikan terhadap benang pakan yang baru diseberangkan, penenun kemudian menarik *sisir* ATBM untuk merapatkan atau menyatukan benang pakan dengan lungsin.



Gambar 41. Proses Menenun  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)



Gambar 42. Susunan Pakan pada Lungsin  
(Gambar oleh Gede Wijana, 2017)

### 3. Jenis-jenis Motif

Dilihat dari bentuk-bentuk motifnya, terdiri dari susunan garis-garis geometris serta stilisasi flora dan fauna. Setiap motif disusun pada permukaan kain berukuran 200 x 120 cm. Motif-motif tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Motif *Keplok/Ceplok*

Dari segi visualnya, motif *keplok* memperlihatkan bentuk yang menyerupai bunga, terdiri dari enam kelopak ukuran besar dan dua kelopak ukuran kecil yang jauh berbeda dengan keenam kelopak lainnya, dua kelopak besar yang mengapit kelopak kecil di bagian kiri dan kanan terdapat hiasan berupa garis-garis pendek.



Gambar 43. Motif *Keplok/Ceplok*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

#### b. Motif *Keplok/Ceplok kurung*

Motif ini merupakan perkembangan dari motif *keplok* yang divariasikan dengan garis-garis zig-zag. Garis-garis ini oleh perajin tenun di desa Kalinget menyebutnya sebagai *cegcegan*. *Cegcegan* membentuk belah ketupat dan mengurung bagian *keplok* yang di dalamnya, sehingga dinamakan dengan motif *keplok kurung*.



Gambar 44. Motif *Keplok/Ceplok Kurung*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

c. Motif *Dobol*

Motif *dobol* pada dasarnya adalah pola hias yang terdiri dari garis-garis membujur dan melintang, dengan disematkan beberapa macam warna menghasilkan visual berupa pengulangan bentuk kotak yang memenuhi permukaan kain.



Gambar 45. Motif *Dobol*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

d. Motif *Dobol endek*

Selanjutnya terdapat motif *dobol* yang dikreasikan oleh perajin endek mastuli di desa Kalinget, mereka biasa menyebutnya sebagai *dobol endek*. Garis melintang dan membujur dibuat lebih sederhana, hanya tersusun dari satu macam garis saja. Namun yang berbeda adalah penambahan pakan yang berisi jenis motif atau pola hias lainnya.



Gambar 46. Motif *Dobol Endek*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

e. Motif *Pelangi*

Visual yang digambarkan motif ini tidak seperti pelangi pada umumnya, dengan garis melengkung dan terdiri dari banyak warna. Melainkan motif *pelangi* yang terdapat pada kain endek mastuli di desa Kalinget ini tersusun dari bentuk-bentuk geometris, yaitu belah ketupat dan jajar genjang. Penggambaran pelangi dari visual yang ditampilkan motif tersebut adalah perpaduan dengan beberapa macam warna dari bentuk-bentuk yang terdapat pada motif.



Gambar 47. Motif *Pelangi*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

f. Motif *Penyu*

Motif ini merupakan stilisasi dari binatang jenis *penyu* atau kura-kura. Jika dilihat sekilas gambar yang ditampilkan dari motif ini memang menghadirkan corak seperti kura-kura, meski tidak sama persis dengan aslinya. Terdapat pengubahan pada bentuk bagian depan kura-kura yang disamakan dengan bagian belakangnya, sehingga kepala dengan ekor tidak ada perbedaan begitu juga dengan kakinya.



Gambar 48. Motif *Penyu*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

g. Motif *Cegcegan*

Motif ini pada dasarnya adalah stilisasi dari susunan anak tangga, namun untuk kain endek yang mengkhususkan motif *cegcegan* pada permukaannya, ditambahkan dengan variasi-variasi yang membuat tampilannya berbeda. Perajin tenun endek mastuli di desa Kalianget dalam membuat motif tersebut, dikreasikan dengan penambahan garis-garis yang membentuk bermacam pola hias.



Gambar 49. Motif *Cegcegan*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

h. Motif *Pot sungenge*

Bagian-bagian yang menjadi ragam hias dari motif ini tergolong cukup banyak. Mulai dari bentuk bunga yang menyerupai motif *keplok* namun dilengkapi tangkai serta daun yang bergerigi, sampai hiasan dari garis-garis yang membentuk pola pegunungan. Di sisi lain juga terdapat garis persilangan, bulatan kecil, dan bunga-bunga yang masih kuncup atau belum mekar. Secara keseluruhan, motif yang diperlihatkan selayaknya bunga *sungenge* (bunga matahari liar), namun terdapat banyak pengubahan dari bentuk aslinya, seperti daun dan kelopak bunganya.



Gambar 50. Motif *Pot Sungenge*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

i. Motif *Pinggiran*

Motif *pinggiran* dimaksudkan untuk motif yang posisinya diletakkan pada bagian pinggir kain tenun. Motif *pinggiran* yang dibuat oleh perajin tenun endek mastuli di desa Kalianget diawali dengan terdapatnya garis pembatas berbentuk zig-zag terhadap bagian luar/pinggir yang berisi ragam hias lainnya.



Gambar 51. Motif *Pinggiran*  
(Foto oleh Gede Wijana, 2017)

## PENUTUP

### Simpulan

Perajin tenun di desa Kalianget memerlukan beberapa macam alat untuk mempermudah pengerjaannya dalam membuat kain tenun endek mastuli, sebagian besar dari peralatan yang digunakan masih berbahan kayu dan mekanisme kerjanya dilakukan secara manual. Dari keseluruhan alat, terdapat satu alat yang paling berperan penting dalam menghasilkan selembar kain endek mastuli yaitu ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Alat ini mampu mempermudah perajin tenun untuk menempatkan lungsin serta perpindahan pakan, sehingga proses menenun bisa dilakukan lebih cepat dibandingkan alat tenun tradisional seperti *gedogan* atau *cagcag*. Disamping alat, terdapat pula bahan-bahan sebagai faktor terpenting dalam terwujudnya kain tenun endek

mastuli. Perajin tenun di desa Kalianget memilih bahan-bahan yang berkualitas bagus untuk kain tenunnya, misalnya dari segi benang yang digunakan. Motif-motif yang terdapat pada kain endek mastuli di desa kalinget terdiri dari stilisasi flora dan fauna, selain itu terdapat juga perpaduan garis-garis geometris. Dalam satu lembar kain endek mastuli tidak jarang terdapat penyatuan lebih dari satu motif serta penambahan pola hias tertentu, motif-motif tersebut dikreasikan sesuai keinginan perajin tenun.

## Saran

Kepada para perajin tenun endek mastuli di desa Kalinget, diharapkan untuk tetap menjaga kelestarian kain tenun tersebut sebagai bagian dari budaya, baik dalam upaya pengembangan kualitas dan kuantitas, serta penggalian lebih dalam dari segi kreativitas. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan mengenai kerajinan tenun endek mastuli di desa Kalinget, untuk nantinya dilakukan penelitian sejenis yang lebih mendalam dan menyeluruh.

## Daftar pustaka

### Buku:

- Dharmika, I.B., dkk. 1988. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Depdikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartiwa, Suwati. 2007. *Tenun Ikat*. Jakarta: Gramedia.
- Riduwan, M.B.A. 2014. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Schaublin, B.H., dkk. 1991. *Balinese Textiles*. Singapore: Periplus Editions.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wardhani, C.K. dan Ratna Panggabean. 2005. *Tekstil*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

### Internet :

- (<https://id.wikipedia.org/wiki/Proses>) diakses pada tanggal 8 September 2017 10:02 WITA
- (<http://id.sinotextilemachinery.com>) diakses pada tanggal 20 September 2017 10:43 WITA
- (<http://sanabilastore.com>) diakses pada tanggal 20 September 2017 13:59 WITA
- (<http://www.republika.co.id>) diakses pada tanggal 20 September 2017 14:03 WITA
- (<http://kaintenun.blogdetik.com>) diakses pada tanggal 20 September 2017 12:50 WITA
- ([http://id.wikipedia.org/wiki/Alat\\_tenun](http://id.wikipedia.org/wiki/Alat_tenun)) diakses pada tanggal 2 Februari 2017 15:53 WITA
- (<http://ebookbrowse.com>) diakses pada tanggal 3 Februari 2017 09:14 WITA